

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada BAB V ini akan membahas dan menghubungkan antara teori dengan temuan yang ada dilapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut harus dibahas lebih lanjut antara teori dan yang terjadi dilapangan berdasarkan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi “Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. (Studi kasus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Trenggalek)”

#### **A. Mekanisme Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik (Studi Kasus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Trenggalek)**

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan siswa berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.<sup>113</sup>

SMAN 2 Trenggalek merupakan salah satu sekolah yang menerima dan menerapkan pendidikan inklusi. Memberikan fasilitas pada siswa berkebutuhan khusus supaya tetap bisa belajar dan menuntut ilmu dengan

---

<sup>113</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Cirebon, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 4.

teman-teman seusianya, tanpa adanya perbedaan maupun diskriminasi. Tentunya sekolah sudah membuat mekanisme pembelajaran bagi anak inklusi. Bahkan setiap guru mata pelajaran sudah memiliki mekanisme sendiri-sendiri, salah satunya guru PAI. Mekanisme pembelajaran PAI di kelas inklusi sudah dirancang dengan sebaik mungkin.

Oleh karena hal tersebut pendidikan inklusi dianggap perlu menjadi program bagi negara untuk ikut melaksanakan kewajiban memberi pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki perbedaan dan berkebutuhan khusus. Pada dasarnya tujuan pendidikan inklusi diantaranya:<sup>114</sup>

1. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak.
2. Menyukseskan penuntasan program wajib belajar pendidikan 12 tahun di Indonesia.
3. Meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka ketertinggalan materi pembelajaran, tinggal kelas dan putus sekolah.
4. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta pembelajaran yang ramah terhadap semua anak.

---

<sup>114</sup> Anjar Putra Dewantoro, *Optimalisasi Pendidikan Inklusi Menciptakan Sarana Kesetaraan Hak Peserta Didik Dalam Pendidikan*, (SLB Dharma Wanita: Madiun, 2016), hlm. 4-5.

Untuk mengoptimalkan berbagai hal tersebut termasuk mengenai menghargai keaneragaman dan sebagainya maka guru PAI di SMAN 2 Trenggalek membuat sebaik mungkin. Dari semua mekanisme yang sudah dibuat, guru PAI selalu menyisipkan materi mengenai toleransi yang dikaitkan pada materi pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan “Toleransi adalah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda”.<sup>115</sup> Yang dimaksud sikap toleransi dalam penelitian ini adalah penanaman sikap toleransi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa inklusi agar siswa dapat saling menerima dan menghormati satu sama lain walaupun latar belakang dan kebutuhan mereka berbeda-beda. Karakter peserta didik dapat dilihat ketika beraktifitas bersama dengan anak inklusi, bagaimana perlakuan anak normal pada siswa inklusi dan juga bagaimana sikap ABK pada temannya.

Sehingga berdasarkan hal tersebut Guru PAI mempersiapkan mekanisme pembelajaran dengan mengacu pada silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Supaya materi pembelajaran dan materi mengenai toleransi dapat seimbang.

Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi

---

<sup>115</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan model pendidikan karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakrya, 2013), hlm. 213.

kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat dan potensinya. Alternatif jenis atau model kurikulum sekolah inklusif dijabarkan pada tabel berikut.<sup>116</sup>

**Tabel 2.2**  
**Jenis Kurikulum Dan Peserta Didik**

No	Jenis Kurikulum	Peserta Didik
1	Kurikulum Standar Nasional	Peserta didik umum dan berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan rerata dan diatas rata-rata.
2	Kurikulum akomodatif dibawah standar nasional	Peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan di bawah rata-rata.
3	Kurikulum akomodatif di atas standar nasional	Peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Sekolah tidak asal-asalan dalam membuat program inklusi, tapi juga banyak hal yang diperhatikan termasuk mengenai kurikulum. karena mau bagaimanapun juga anak inklusi memiliki perbedaan dengan siwa non inklusi. Jadi banyak hal yang harus di pertimbangkan dalam penyelenggaraannya.

Untuk mengoptimalkan layanan pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, dalam pengelolaannya perlu memperhatikan hal-hal berikut:<sup>117</sup>

1. Sekolah menerapkan sistem manajemen berbasis sekolah dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, pengawasan dan pengevaluasian, baik yang berkaitan dengan

---

<sup>116</sup> Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif (sesuai permendiknas No. 70 tshun 2009), (kementrian pendidikan dan kebudayaan: Jakarta, 2011), hlm. 17-18.

<sup>117</sup> *Ibid*, hlm. 11.

peserta didik, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana serta penataan lingkungan.

2. Sekolah menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.
3. Sekolah menyiapkan sistem pengelolaan kelas yang mampu mengakomodasi heterogenitas kebutuhan khusus peserta didik.
4. Guru memiliki kompetensi pembelajaran bagi semua peserta didik termasuk kompetensi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
5. Guru memiliki kemampuan dalam mengoptimalkan peran orang tua, tenaga profesional, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan komite sekolah dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah.

SMAN 2 Trenggalek tentunya juga sudah menyesuaikan hal-hal tersebut. Mulai dari situasi kondisi kelas, hingga infrastruktur sekolah untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan aktifitas siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Namun berdasarkan penuturan guru tidak membuat RPP khusus untuk siswa inklusi. Hanya saja ada perlakuan khusus untuk siswa inklusi yang juga di sesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa tersebut. Berdasarkan perlakuan khusus yang diberikan oleh guru sama sekali tidak

ada kecemburuan sosial dari murid yang non inklusi. Padahal semestinya dalam pembelajaran ada hal-hal khusus.

Dalam strategi pembelajaran ada tiga formulasi pada umumnya sesuai yang dikemukakan oleh Fred R. David yang salah satunya meliputi Perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah persiapan guru untuk mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas setiap tatap muka dengan siswa. Guru harus merencanakan strategi apa yang tepat diterapkan kepada siswa agar tujuan pembelajaran yang dikendaki dapat tercapai.<sup>118</sup>

Namun demikian RPP yang dikembangkan dalam kelas merujuk pada penilaian akademik yang berimplikasi pada sikap toleransi siswa. Jadi meskipun tidak ada RPP khusus bagi siswa inklusi namun dalam penilaian guru tetap berhati-hati. Ada minimal dan maksimal penilaian bagi siswa inklusi yang tentunya berbeda dengan siswa non inklusi. Hal tersebut sudah di beritahukan pada peserta didik sehingga saat ada perbedaan nilai mereka bisa menerimanya. Tentunya tidak hanya dari nilai akademis namun juga dari sikap dan kebiasaan siswa saat berhadapan dengan guru mata pelajaran.

Untuk pembentukan sikap toleransi didalam perencanaan pembelajaran ditekankan dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa Studi mengenai toleransi di Indonesia secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori.

---

<sup>118</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran : Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 102.

Kategori pertama merupakan studi deskriptif yang menggunakan survei opini publik. Kategori kedua berupa studi yang “lebih ilmiah” dan bergerak melampaui deskriptif sampai pada memberikan beberapa analisis eksplanatif. Tapi Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari pendekatan dalam studi toleransi di Indonesia. Kelebihan yang paling jelas adalah bahwa hasilnya mudah dipahami oleh masyarakat awam.<sup>119</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di katakana bahwa celah untuk minim toleransi akan selalu ada. Namun guru PAI di SMAN 2 Trenggalek ini juga selalu merancang pembelajaran dengan metode sebaik mungkin supaya toleransi antar sesama siwa dapat berjalan dengan baik. Penekanan toleransi akan selalu di masukkan dalam rancangan setiap materi pembelajaran untuk di sisipkan dan di kaitkanb dengan materi yang sedang dibahas.

Siswa inklusi yang diterima adalah kategori tipe C. siswa inklusi sudah di seleksi saat pendaftaran PPDB sesuai dengan prosedur yang berlaku. Untuk inklusi tipe D, dan E otomatis akan diarahkan untuk ke SLB. Jadi SMAN 2 Trenggalek tidak sembarangan dalam menerima peserta didik apalagi yang inklusi. Ada beberapa tahap yang di lakukan untuk mendapatkan peserta didik yang sesuai dengan kriteria yang di buat.

---

<sup>119</sup> Ali-Fauzi, Ihsan, dan Samsu Rizal Panggabean (eds), *Melaporkan Kebebasan Beragama di Indonesia 2008: Evaluasi atas Laporan the Wahid Institute, Setara Institute, dan CRCS-UGM*. (Yayasan Wakaf Paramadina. 2009), hlm. 172.

Sesuai dengan Assesment atau penilaian kategori siswa inklusi yang harus mengikutri beberapa prosedur dan melibatkan beberapa elemen sebagaimana berikut:<sup>120</sup>

1. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif harus melakukan identifikasi dan asesmen terhadap semua peserta didiknya.
2. Identifikasi dan asesmen harus dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh satuan pendidikan. Tim identifikasi dan asesmen satuan pendidikan sebaiknya melibatkan semua komponen sekolah dan sedapat mungkin dapat didukung oleh tenaga profesional lainnya sesuai kondisi sekolah.
3. Komponen sekolah yang dimaksud adalah kepala sekolah, guru kelas, guru BK, dan guru khusus.
4. Tenaga profesional lainnya yang dimaksud adalah dokter, psikiater, psikolog, pekerja sosial, dan terapis.
5. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif dapat bekerja sama dan membangun jaringan dengan satuan pendidikan khusus, perguruan tinggi, organisasi profesi, lembaga rehabilitasi, rumah sakit, pusat kesehatan masyarakat, klinik terapi, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan masyarakat.
6. Dalam identifikasi, tim dapat menggunakan pedoman identifikasi yang disediakan.

Adapun mereka yang dinyatakan lolos menjadi siswa di SMAN 2 trenggalek yang tentunya sudah di sepakati oleh beberapa pihak seperti

---

<sup>120</sup> Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan....., hlm. 16-17.

yang dijelaskan di atas. Mereka akan langsung di beritahu dan dibekali mengenai pentingnya toleransi karena bagaimanapun juga di antara siswa inklusi dan non inklusi ada sebuah perbedaan.

Ada kalanya pihak sekolah maupun guru dalam mengingatkan peserta didik untuk berperilaku sikap toleransi menggunakan himbauan-himbauan langsung maupun tidak langsung. Hibauan langsung yaitu dengan berupa intruksi , teguran, dan arahan langsung dari guru kepada peserta didik, sedangkan tidak langsung yaitu melalui media berwujud seperti slogan yang substansinya adalah intruksi untuk menerapkan sikap toleransi.

#### **B. Bentuk Kegiatan Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik (Studi Kasus Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 2 Trenggalek)**

Pada kenyataannya sekarang ini banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dikarenakan lambat belajar sehingga mengakibatkan timbulnya perasaan rendah diri atau inferioritas.<sup>121</sup> Hal tersebut sering dikarenakan siswa sudah kecanduan dengan gadget sehingga menjadin malas untuk belajar. Apalagi saat ini pembelajaran banyak yang menggunakan media elektronik seperti hp, laptop dan sebagainya. Sehingga pembelajaran tetap disesuaikan dengan situasi dan kondisi di dalam kelas. Di era sekarang ini pembelajaran banyak dilakukan dengan menggunakan digitalisasi. Untuk ulanganpun sekarang lebih sering menggunakan google form dari pada menggunakan

---

<sup>121</sup> Mulyadi, *Diagnosa Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010) .hlm.123.

kertas. Seiring dengan perkembangan zaman hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa di kalangan pelajar. Sehingga guru harus pintar-pintar dalam mengondisikan siswa-siswanya.

Hal tersebut bisa dikatakan sebagai manajemen kelas. manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas- luasnya pada setiap individu untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.<sup>122</sup>

Namun mekipun guru selalu menyesuaikan dengan situasi kondisi siswa dalam kelas, Pengaplikasian kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang sudah tersusun rapi di RPP. Yang mana RPP sudah dirancang dengan sedemikian rupa sehingga dapat di aplikasikan pada ABK dan juga non inklusi.

Mendidik harus menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, ketakwaan dan lain-lain, sesuai dengan konsep yang terdapat pada kurikulum tahun 2013, yaitu menyeimbangkan antara sikap keimanan dan pembentukan akhlakul karimah, penguasaan pengetahuan, serta pengembangan ketrampilan pada peserta didik.<sup>123</sup> Sebelum seorang pendidik melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu idealnya setiap guru

---

<sup>122</sup> Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 177.

<sup>123</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, ( Bandung: Alfabeta, 2010 ), hlm. 67.

harus mempersiapkan apa saja yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini mengandung makna bahwa guru harus merencanakan pembelajaran melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Ada perlakuan khusus pada siswa inklusi, namun materi yang disampaikan tetap sama dengan teman-temannya yang lain. Saat pembelajaran ada sedikit penyesuaian atau sering dikatakan modifikasi supaya materi yang disampaikan bisa seimbang. Akan ada perlakuan khusus untuk anak inklusi supaya lebih bisa menangkap materi yang disampaikan oleh guru.

Modifikasi proses berarti kegiatan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan kegiatan pembelajaran peserta didik reguler. Metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik reguler tidak diterapkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Jadi, mereka memperoleh strategi pembelajaran khusus yang sesuai dengan kemampuannya. Modifikasi proses dalam kegiatan pembelajaran, meliputi penggunaan metode mengajar, lingkungan/setting belajar, waktu, media, sumber belajar, dll.<sup>124</sup> Secara sadar pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan telah berusaha mentransformasi sistem pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dengan meminimalisir adanya hambatan yang dimiliki setiap peserta didik untuk

---

<sup>124</sup> Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif ...., hlm.21.

mampu berpartisipasi penuh dalam menyukkseskan keberhasilan pendidikan.

Disetiap pembelajaran guru PAI selalu menyisipkan tentang pentingnya toleransi. Menurut Kemendiknas Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sejalan dengan pendapat tersebut Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan “Toleransi adalah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda”.<sup>125</sup>

Setelah segala sesuatu dipersiapkan dengan baik, guru akan menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini pertanyaan yang harus diajukan oleh guru kepada dirinya sendiri adalah bukan hanya materi apa yang harus dipelajari oleh siswa, namun juga bagaimana cara terbaik agar siswa paham dengan materi tersebut. Tidak hanya itu tapi juga bagaimana seluruh siswa bisa nyaman dalam mengikuti pembelajaran yang di laksanakan di kelas tersebut.

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua elemen. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai

---

<sup>125</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*.2010, hlm. 25.

perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.<sup>126</sup>

Oleh sebab itu SMAN 2 Trenggalek menerapkan Adanya kebiasaan seluruh siswa SMAN 2 Trenggalek yaitu Qotmil Quran setiap seminggu sekali. Hal itu tentunya memiliki sebuah tujuan tidak hanya semata-mata supaya siswa siswinya mau untuk membaca Al-Quran. Tentunya hal tersebut juga untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik melalui kegiatan keagamaan tidak hanya dalam pembelajaran.

Dalam pengelolaan kelas guru mengatur suara, pemberian penguat dalam belajar, umpan balik, serta kesesuaian materi. Manajemen kelas merupakan kegiatan untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif dan efisien, sehingga segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan. Usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.<sup>127</sup>

Guru mengajarkan semua siswa bersikap sopan santun, disiplin dan membiasakan siswa untuk memulai sesuatu dengan doa. Pelaksanaan

---

<sup>126</sup> Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hlm. 8.

<sup>127</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), Hlm. 11.

menanamkan karakter kepada peserta didik di sekolah tidak diatur secara baku atau mutlak, namun yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai karakter tersebut sampai, dipahami, tertanam, dan diharapkan menjadi perilaku permanen dalam diri peserta didik.<sup>128</sup> Hal tersebut diterapkan pada seluruh siswa baik yang inklusi maupun yang non inklusi. Diharapkan semua siswa dapat berperilaku baik kepada siapapun. Karena perilaku baik juga akan menunjang sikap toleransi yang ada pada diri siswa.

Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah dan terbuka dalam menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan yang ada. Sekolah yang “ramah” juga berarti memberikan hak kepada siswa untuk belajar dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang aman dan terbuka. Selain itu, “ramah” juga berarti guru menunjukkan sikap positif dan mendukung pada siswa tanpa terkecuali dan tidak menganggap ABK sebagai beban.<sup>129</sup>

Sehingga guru PAI di SMAN 2 Trenggalek selalu menyapa siswa inklusi secara langsung dengan mendatangi bangku ABK tersebut. Hal tersebut dilakukan supaya siswa inklusi bisa lebih merasa di hargai saat

---

<sup>128</sup> Murniyetti, Engkizar dan Fuadi Anwar, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal: Pendidikan Karakter, Tahun VI, No. 2 Oktober 2016, hlm. 162-163.

<sup>129</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Cirebon, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 5.

dalam kelas. Sehingga siswa inklusi dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan mudah untuk menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Apabila yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan apabila sesuatu itu adalah perasaan tak senang, maka disebut sikap negatif. Apabila tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral.<sup>130</sup>

Siswa inklusi bisa menikmati pembelajaran yang kondusif karena teman-temannya yang memiliki sikap positif terhadap dirinya. Siswa inklusi tidak pernah di kucilkan malah teman-temannya selalu membantu ketika ABK memiliki kesulitan, utamanya teman sebangkunya. Toleransinya sangat terasa di kelas inklusi dengan para siswa lain yang selalu menghargai posisi ABK. Sehingga siswa inklusi tetap bisa berkembang walaupun kondisinya berbeda dengan teman-temannya. Hal tersebut tidak lain dan tidak bukan karena faktor pendukung yang ada disekitarnya.

Toleransi merupakan sikap yang sudah mengiasi setiap hati manusia tanpa terkecuali, sehingga memudahkan orang untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dengan sikap toleransi tersebut, karena manusia mengedepankan aspek persaudaraan

---

<sup>130</sup> Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 201.

yang berdasarkan kemanusiaan. Adapun manfaat dari sikap toleransi khususnya dalam kehidupan bermasyarakat antara lain:<sup>131</sup>

1. Tercipta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.
2. Menciptakan rasa kekeluargaan.
3. Menimbulkan rasa kasih sayang satu sama lain.
4. Tercipta kedamaian, rasa tenang dan aman.

Dengan demikian melihat betapa pentingnya sikap toleransi bagi seseorang utamanya peserta didik di kelas inklusi. Sehingga guru PAI saat menyampaikan teori atau bahan ajar siswa dengan menjelaskan materi selalu menghubungkannya dengan sikap toleransi. Tidak hanya satu atau dua kali guru PAI menyinggung mengenai toleransi di kelas inklusi bahkan bisa berkali-kali dalam sekali pertemuan.

motivasi belajar mahasiswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin motivasi belajar, mendorong mahasiswa berperilaku aktif untuk berprestasi didalam kelas, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negatif terhadap keefektifan usaha belajar mahasiswa, dikarenakan perlu jangka waktu untuk meresapi, menghayati dan melakukan bagaimana teori motivasi tersebut bisa diterapkan didalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal pendidikan.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat*, Jurnal Vijjacariya, Volume 5 Nomor 1, Thun 2018, hlm. 62.

<sup>132</sup> Widayat Prihartanta, *Teori-Teori Motivasi*, Jurnal Adabiya, Vol. 1 No. 83, Tahun 2015, Hlm. 2.

*Michel J. Jucius* menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari.<sup>133</sup>

Sehingga Guru PAI setiap selesai Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan memotivasi peserta didik yang dikaitkan dengan bab materi pada hari itu. Dalam menyampaikan motivasi guru PAI tidak lupa juga selalu menyisipkan mengenai toleransi. Intinya di kelas inklusi ini guru selalu menekankan mengenai pentingnya toleransi. Sehingga seluruh siswa paham dengan toleransi yang harus mereka lakukan dan tindakan saat bersosialisasi dengan orang lain.

### **C. Hasil Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik (Studi Kasus Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 2 Trenggalek)**

Penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran. Seperti semua pembelajaran, penilaian menolong siswa untuk menjadi lebih berpengetahuan, kritis, kompeten dan responsif. Melalui penilaian, guru dapat mengembangkan kompetensi atau talenta yang dimiliki oleh setiap siswa. Adapun kompetensi yang diharapkan dan dikuasai oleh siswa

---

<sup>133</sup> *Ibid*, Hlm. 3.

setelah proses belajar mengajar adalah kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkelanjutan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.<sup>134</sup>

Penilaian sangat penting dilakukan guna mengetahui hasil pembelajaran. apakah pembelajaran di kelas tersebut dan pada siswa tersebut sudah maksimal atau belum. Semua itu bisa dilihat melalui penilaian yang telah di lakukan.

Ada tiga tipe penilaian siswa yang berbeda dan memiliki sasaran masing-masing, yaitu:<sup>135</sup>

1. Penilaian atas pembelajaran (atau penilaian sumatif), merangkum pencapaian siswa pada akhir tahun ajaran. Penilaian ini memonitor seberapa baik siswa telah belajar apa yang diajarkan guru dan dilaporkan sebagai sebuah angka atau huruf.

---

<sup>134</sup> Yubali Ani, *Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013*, Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013. Hlm. 734.

<sup>135</sup> Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Didalam Kelas, "Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran"*, Edisi ketiga, (Jawa Timur: ACSI, 2011), hlm. 150.

2. Penilaian bagi pembelajaran (atau penilaian formatif), memberikan tanggapan deskriptif untuk meningkatkan pembelajaran dan proses pembelajaran. Penilaian ini menolong siswa mengklarifikasi makna dan mengatasi hambatan pembelajaran. Penilaian ini dapat menciptakan kepercayaan diri siswa mengenai kemampuan mereka untuk belajar dan menantang siswa meneruskan serta meningkatkan pembelajaran mereka.
3. Penilaian sebagai pembelajaran, siswa belajar dari menilai kemajuan mereka sendiri. Siswa mempraktekkan penilaian diri sendiri terhadap pembelajaran mereka, pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan sifat mereka. Siswa juga belajar menentukan tujuan yang bermakna dan realistis.

Maka dari itu guru tidak serta merta memberikan penilaian pada siswa hanya berdasarkan hasil ulangan saja. Hasil penilaian siswa dilihat dari beberapa aspek, tidak hanya dari hasil ulangan siswa. Tapi juga dari sifat dan sikap siswa ketika didalam kelas maupun di luar kelas. Tipe penilaian ini tidak selalu berbeda, oleh karena itu penilaian yang tepat mencoba mencari tahu seberapa baik siswa telah mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Karena tidak semua hasil pembelajaran dapat diukur secara penuh, kecuali guru dapat melihat siswa mengaplikasikan apa yang sudah dipelajarinya dalam kehidupan nyata yang relevan.

Penilaian yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran paling tepat dilakukan oleh guru yang mengajar di kelas, dengan kata lain penilaian formatif bersifat internal. Penilaian internal oleh guru dapat dilakukan salah satunya melalui tes. Dalam tes prestasi belajar, yang akan diukur adalah tingkat Penilaian oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian oleh pendidikan dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran dan untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Penilaian oleh pendidik merupakan penilaian otentik dan komprehensif artinya pendidik melakukan berbagai teknik penilaian terhadap peserta didik secara komprehensif mulai dari awal, proses, dan akhir pembelajaran secara terus-menerus sehingga mencerminkan suasana pembelajaran dan penilaian yang realistik dan sesungguhnya.<sup>136</sup>

Rata-rata nilai siswa inklusi malah lebih bagus dari teman-temannya yang lain. karena siswa inklusi lebih rajin dibandingkan dengan siswa non inklusi. Siswa inklusi juga selalu melaksanakan intruksi yang diberikan oleh guru PAI di kelas tersebut. Belajarnya juga lebih rajin sehingga siswa inklusi bisa mengimbangi teman-temannya yang non inklusi. Namun teman-temannya juga tidak segan untuk memberikan

---

<sup>136</sup> Deni Handiana, *Penilaian Hasil Belajar Untuk Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 21, Nomor 1. 2015. Hlm. 20.

bantuan kepada ABK. Pada dasarnya, setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Untuk menanamkan sikap kerjasama dan toleransi di kelas inklusi itu terdiri dari beberapa langkah yaitu:<sup>137</sup>

1. Keteladanan, yaitu memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misalnya dalam melaksanakan kegiatan guru tidak hanya menyuruh atau memerintah kepada siswanya saja, akan tetapi guru ikut secara penuh dalam kegiatan tersebut.
2. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, biasanya para siswa memiliki ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
3. Pengkondisian, dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya menempatkan poster tulisan bijak.
4. Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan berkaitan dengan sikap positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguatan atas sikap perilaku siswa. Sementara itu, kegiatan spontan terhadap

---

<sup>137</sup> Dewi Apriyani, *Upaya Meningkatkan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya (PTK) Pada Siswa Kelas VIII A Semester Genap SMP Negeri 1 Karangnongko*, Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

sikap negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik.

5. Perhatian dan pengawasan, guru akan mengawasi jalannya kegiatan yang berlangsung. Dan bagi yang melanggar akan memperoleh sanksi.

Karena adanya prosedur yang selalu di jalankan seperti pada serangkaian penjabaran di atas, Hasil penerapan sikap toleransi yang diberikan kepada siswa baik yang inklusi dan non inklusi dapat berjalan dengan baik. Sehingga tidak ada perpeloncoan ataupun perudungan di kelas inklusi maupun di lingkungan sekolah SMAN 2 Trenggalek. Hal tersebut menjadi keunggulan tersendiri bagi siswa SMAN 2 trenggalek. Hal-hal positif yang selalu di torehkan oleh sekolah salah satunya dalam hal toleransi yang begitu baik sehingga para peserta didik sangat nyaman mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil pembelajaran yang sudah di peroleh tentunya tetap ada sebuah kekurangan yang harus dievaluasi. Evaluasi bagi guru memiliki fungsi sebagai berikut :<sup>138</sup>

1. mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
2. mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya.
3. mengetahui kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran

---

<sup>138</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran : Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 103-104.

4. memperbaiki proses belajar-mengajar.
5. menentukan kelulusan peserta didik.

Selain guru, evaluasi juga berfungsi kepada peserta didik, yaitu : <sup>139</sup>

1. mengetahui kemampuan dan hasil belajar.
2. memperbaiki cara belajar.
3. menumbuhkan motivasi dalam belajar.

Sebelum melakukan evaluasi Kegiatan yang harus dilakukan dalam kegiatan akhir pembelajaran yaitu melaksanakan penilaian akhir, mengkaji hasil penilaian, serta melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatan seperti memberikan tugas atau latihan-latihan, menugaskan mempelajari materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar. Pada akhir pembelajaran guru hendaklah membiasakan diri mengadakan evaluasi terhadap pelajaran yang sudah disampaikan. Evaluasi dikalsifikasikan menjadi dua yaitu: evaluasi guru terhadap siswa yang berupa lisan, tertulis, dan perbuatan. Guru PAI selalu memberikan evaluasi pembelajaran pada hari itu di akhir pembelajaran yang juga berkaitan dengan sikap toleransi.

Indonesia memang negara yang plural. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua orang. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami

---

<sup>139</sup> *Ibid*, Hlm. 107.

dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.<sup>140</sup>

Oleh karena itu guru PAI tidak henti-hentinya mengingatkan siswanya tentang toleransi dan pentingnya menanamkan sikap toleransi di dalam diri. Sehingga siswa dapat hidup rukun dan damai tanpa adanya sebuah pertikaian ataupun perpeloncoan. Apalagi dikelas inklusi yang jeklas ada siswa yang memiliki perbedaan dengan teman yang lainnya. Maka penekanan dan penanaman sikap toleransi akan lebih di utamakan.

Adapun Butir-butir toleransi adalah sebagai berikut :<sup>141</sup>

- a. Tujuannya kedamaian, metodenya adalah toleransi.
- b. Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahny perbedaan.
- c. Toleransi menghargai individu dan perbedaan.
- d. Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain.
- e. Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian.
- f. Benih dari toleransi adalah cinta, diakhiri oleh kasih sayang dan perhatian.
- g. Mereka yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi adalah orang yang 12 memiliki toleransi.

---

<sup>140</sup> Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hlm. 8.

<sup>141</sup> Supriyanto, *Skala Karakter Toleransi : Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, dan Kesadaran Individu*, *Jurnal Ilmiah Counsellia* 7 No. 2 (2017), Hlm. 65.

- h. Toleransi adalah kemampuan untuk menghadapi situasi sulit.
- i. Untuk mentolerir terhadap ketidaknyamanan hidup adalah dengan melepaskan, menjadi santai, membiarkan orang lain, dan terus melangkah maju.

Tidak hanya menekankan mengenai toleransi tapi guru juga melakukan sebuah evaluasi dari hasil penilaian yang sudah dilakukan. Karena evaluasi juga penting untuk menentukan hasil pembelajatan kedepannya supaya lebih maksimal. Namun untuk siswa inklusi Evaluasi guru lebih condong ke bahan ajar untuk menunjang pembelajaran pada siswa inklusi supaya bisa beriringan dengan siswa yang normal.

Modifikasi evaluasi yakni merubah sistem evaluasi atau penilaian untuk disesuaikan dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan kata lain peserta didik berkebutuhan khusus menjalani sistem evaluasi atau penilaian yang berbeda dengan peserta didik regular lainnya. Perubahan bisa berkaitan dengan perubahan dalam soalsoal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, teknik atau cara evaluasi atau tempat evaluasi dll. Perubahan kriteria kelulusan, sistem kenaikan kelas, bentuk raport, ijazah termasuk bagian-bagian modifikasi evaluasi.<sup>142</sup>

Evaluasi rutin dilakukan setiap selesai pembelajaran di kelas. Dari hasil evaluasi yang dilakukan setiap akhir pembelajaran tersebut akan di bawa dan dibahas saat evaluasi di akhir semester. Supaya guru mengetahui

---

<sup>142</sup> Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif ....., hlm. 22.

hasil pembelajaran dari awal sampai akhir semester dan tindakan seperti apa yang harus di ambil untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

Evaluasi dilakukan setiap akhir semester yang dilihat berdasarkan hasil penilaian siswa. Ada beberapa prinsip penilaian dalam melakukan evaluasi yang penting untuk diketahui, yaitu kepraktisan (*practicality*), keterandalan (*reliability*), validitas (*validity*), dan keotentikan (*authenticity*). Perkembangan baru terhadap pandangan pelaksanaan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peran guru yang kompeten. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Salah satu peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai evaluator.<sup>143</sup>

Guru sebagai evaluator harus tau apa yang perlu di benahi dari pembelajaran yang sebelumnya. Mana yang kurang maksimal dan harus dilakukan tindakan apa. Utamanya bagi siswa inklusi yang tentunya aya tangkapnya berbeda dengan siswa non inklusi lainnya. Guru PAI SMAN 2 Trenggalek melakukan evaluasi tersendiri bagi siswa inklusi, dan juga evaluasi tersendiri bagi siswa non inklusi.

Kemampuan evaluasi merupakan kemampuan menilai efektivitas konsep secara keseluruhan yang berkaitan dengan nilai-nilai, output,

---

<sup>143</sup> Nunung Nuriyah, *Evaluasi Pembelajaran*, jurnal Edueksos Vol III, No. 1, 2014, hlm. 85.

efektivitas, kelayakan, berpikir kritis, kaji ulang dan perbandingan strategik, serta penilaian yang berkaitan dengan kriteria internal. Kata kerja yang digunakan di antaranya adalah mengkaji ulang, memberikan justifikasi, menilai, mengajukan sebuah kasus, mempertahankan, melaporkan, menyelidiki, mengarahkan, melaporkan, berpendapat dan mengelola. Evaluasi juga di lakukan pada ranah Afektif dan psikomotor.<sup>144</sup>

Sehingga dalam evaluasi ketika menilai sikap harus memfokuskan pada sikap toleransinya, ketika penilaian akademik dilihat dari seberapa pengetahuan siswa. Karena tidak serta merta semua dapat dinilai dari hasil belajar saja. Dalam melakukan evaluasi tentunya banyak hal yang harus dijadikan sebuah pertimbangan. Supaya evaluasi yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang nantinya bisa lebih baik daripada pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya. Sehingga kedepannya pembelajaran bisa lebih maksimal.

---

<sup>144</sup> *Ibid*, Hlm. 86.